

Kepemimpinan Kepala Transformatif... Oleh: Imam Taulabi

**KEPEMIMPINAN KEPALA TRANSFORMATIF:
UPAYA MEWUJUDKAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PROFESIONAL**

**Oleh:
Imam Taulabi***

Abstrak

Profesionalisme guru menjadi unsur utama dalam pemenuhan dan ukuran kualitas pendidikan pada sekolah, demikian juga dengan guru Pendidikan Agama Islam. Profesionalitas guru memiliki keterkaitan dengan berbagai elemen lainnya. Misalnya; pendidikan, kepuasan kerja, iklim kerja, relasi dengan teman sejawat, dan relasi dengan kepala sekolah. Tulisan ini bermaksud menjelaskan relasi guru PAI dengan kepala sekolah dan menjelaskan bentuk kepemimpinan kepala sekolah transformatif, meliputi usaha, hambatan dan usaha. Hasil tulisan ini, meliputi: (1) usaha yang dilakukan kepala sekolah meningkatkan kualifikasi akademiknya, mengikutkan guru dalam kegiatan; (2) tingkat kualifikasi pendidik yang masih kurang, tingkat kedisiplinan guru (keaktifan) masih perlu ditingkatkan, dan adanya standar ujian nasional yang memberikan tekanan psikologis khususnya kepada kepala sekolah; (3) usaha memacu dan memotivasi guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya baik tingkat kualifikasi akademiknya maupun kompetensi mengajarnya. Juga melakukan upaya pembinaan yang berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan guru.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kepemimpinan Transformatif, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam*

* Dosen DPK di Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada sekolah menengah pertama yang satu dengan yang lainnya bisa jadi ada perbedaan. Siswa di setiap lembaga pendidikan tidak selamanya sama dalam mensikapi pendidikan Islam yang diterimanya. Perbedaan seperti ini tidak terlepas dari figur kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diterapkan disekolah bersangkutan.

Sinyalemen demikian menjadikan kompetisi antar sekolah dalam upaya perbaikan mutu, atau menjalin kerjasama antar mereka. Rekonfigurasi pendidikan serta pertimbangan kemandirian, kerjasama dan kompetisi sekolah perlu diperhatikan dan dipikirkan untuk perbaikan mutu pendidikan. Dalam konteks inilah pengertian penataan kembali dinamakan transformasi. Sekolah diupayakan agar tetap mampu mengambil fungsi majemuk ditengah arah perubahan yang sukar ditebak dan jalan serta cara yang selama ini berlaku, tak mampu mengangkat mutu mayoritas rakyat menjadi semakin cerdas dan berhasil.

Karenanya kebijakan-kebijakan baru kiranya perlu diantisipasi, dicari, dirumuskan, dan dikeluarkan. Sekolah hendaklah dirancang menjadi transformator tanpa merubah yang kuat dan lebih, menjadi lemah dan kurang. Melainkan memanfaatkan yang lebih itu untuk memperbesar yang kecil. Cookson dan Scheider menekankan pentingnya mengadakan perubahan struktural besar agar sekolah mampu melakukan konfigurasi kembali mengatasi kepincangan oleh ketidak-mampuannya menangkap perubahan-perubahan yang telah mentranformasi kehidupan sosial dan pendidikan.¹

¹ Cookson, Jr. dan Scheider, *Transforming Scholls*, (New York: Garland Publishing, Inc, 1995), h. xii-xiii

Disamping transformatif, sekolah dalam upaya perbaikan mutu memerlukan waktu panjang, oleh sebab itu perencanaan dalam konteks manajemen sekolah menjadi sangat penting, disamping komponen lainnya seperti kepala sekolah dan pelaksana pendidikan yang lain, tujuan dan prioritas, peserta didik, isi dan bahan belajar, struktur dan jadwal waktu, alat bantu belajar, fasilitas, teknologi, pengawasan mutu, penelitian serta biaya pendidikan.² Kesemuanya ini adalah komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam meninjau pendidikan dengan pendekatan sistem.

Kepemimpinan, menurut Baron dan Greenberg adalah suatu proses dimana seorang individu mempengaruhi kelompok lain untuk mencapai tujuan organisasi. Sedang menurut Newell, kepemimpinan merupakan suatu proses melalui individu-individu atau kelompok-kelompok yang secara sengaja mempengaruhi yang lain dalam pengembangan dan pencapaian tujuan kelompok organisasi. Lain halnya dengan Gatesood mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan.³

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah proses dan aktivitas sekumpulan kemampuan seseorang, untuk dijadikan sarana dalam rangka meyakinkan orang yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Atau bila dikaitkan dengan pengambilan keputusan, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama

² Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), h. 73.

³ A. Habibullah, ed., *Kepemimpinan Sekolah Mandiri*, (Jakarta: Puslitbang Depag, 2005), h. 1.

bawahannya, untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.⁴

Sehubungan dengan definisi di atas, maka pemimpin suatu lembaga pendidikan atau Kepala Sekolah mempunyai kewenangan untuk memajukan atau meningkatkan mutu bawahannya. Dalam hal ini adalah masalah mutu pendidikan Islam. Dimana satu pihak kalangan yang menyatakan, bahwa mutu pendidikan Islam pada sekolah menengah pertama di Indonesia dewasa ini pada umumnya rendah. Pada pihak lain, ada golongan yang berpendapat sudah cukup tinggi. Pendapat pertama sangat terpengaruh dari pemikiran Dr. Syed Sajjad Husain dan Dr. Syed Ali Asharaf yang menyatakan agama sebagai pedoman kita, dewasa ini telah meleleh. Agama lambat laun luntur dari pikiran dan hati kita yang pada saatnya akan berpengaruh kepada pendidikan Islam itu sendiri,⁵ hal ini tentunya termasuk di Indonesia.

Perbedaan pendapat ini tentunya muncul sebagai akibat dari adanya perbedaan standar, perbedaan kriterium dalam menilai sistem pendidikan kita. Apa ukuran yang harus kita pergunakan untuk menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan Islam pada sekolah menengah kita? Perlu diingat dalam hubungan ini, bahwa di dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam tidak hanya satu ukuran kebaikan. Untuk setiap situasi pendidikan selalu terdapat lebih dari satu jenis kebaikan.⁶ Terkait dengan permasalahan di atas, maka penulis

⁴ Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: CV Hani Masagung, 1994), h. 24.

⁵ Syed Sajjad husain dan Syed Ali Asharaf, *Crisis Muslim Education*, terj. Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), h. 40.

⁶ Mochtar Buchori. *Ilmu pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 34.

bermaksud menjelaskan bentuk kepemimpinan kepala sekolah transformatif.

Profesionalisme Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan. Adapun tugas-tugas dari kepala sekolah seperti yang dikemukakan Wahjosumidjo adalah:

1. Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan. Kepala sekolah bertindak dan bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, siswa, staf, dan orang tua siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah
2. Dengan waktu dan sumber yang terbatas seorang kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan, seorang kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.
3. Kepala sekolah harus berfikir secara analitik dan konsepsional. Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang feasible. Serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.
4. Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah. Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang bisa menimbulkan konflik untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam konflik tersebut.

5. Kepala sekolah adalah seorang politisi. Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (*compromise*). Peran politis kepala sekolah dapat berkembang secara efektif, apabila: (1) dapat dikembangkan prinsip jaringan saling pengertian terhadap kewajiban masing-masing, (2) terbentuknya aliansi atau koalisi, seperti organisasi profesi, OSIS, BP3, dan sebagainya; (3) terciptanya kerjasama (*cooperation*) dengan berbagai pihak, sehingga aneka macam aktivitas dapat dilaksanakan.
6. Kepala sekolah adalah seorang diplomat. Dalam berbagai macam pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.
7. Kepala sekolah mengambil keputusan-keputusan sulit. Tidak ada satu organisasi pun yang berjalan mulus tanpa problem. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan dan kesulitan-kesulitan. Dan apabila terjadi kesulitan-kesulitan kepala sekolah diharapkan berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan persoalan yang sulit tersebut.⁷

Dalam menjalankan kepemimpinannya, selain harus tahu dan paham tugasnya sebagai pemimpin, yang tak kalah penting dari itu semua seyogyanya kepala sekolah memahami dan mengetahui perannya. Adapun peran-peran kepala sekolah yang menjalankan peranannya sebagai manajer seperti yang diungkapkan oleh Wahjosumidjo adalah: (a) Peranan hubungan antar perseorangan; (b) Peranan informasional; dan (c) Sebagai pengambil keputusan.

Dari tiga peranan kepala sekolah sebagai manajer tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peranan hubungan antar perseorangan

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 97.

- a) *Figurehead*, figurehead berarti lambang dengan pengertian sebagai kepala sekolah sebagai lambang sekolah.
- b) *Kepemimpinan (Leadership)*. Kepala sekolah adalah pemimpin untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah sehingga dapat melahirkan etos kerja dan produktivitas yang tinggi untuk mencapai tujuan.
- c) *Penghubung (liasion)*. Kepala sekolah menjadi penghubung antara kepentingan kepala sekolah dengan kepentingan lingkungan di luar sekolah. Sedangkan secara internal kepala sekolah menjadi perantara antara guru, staf dan siswa.

2. Peranan informasional

- a) Sebagai monitor. Kepala sekolah selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan karena kemungkinan adanya informasi-informasi yang berpengaruh terhadap sekolah.
- b) Sebagai *disseminator*. Kepala sekolah bertanggungjawab untuk menyebarluaskan dan membagikan informasi kepada para guru, staf, dan orang tua murid.
- c) *Spokesman*. Kepala sekolah menyebarkan informasi kepada lingkungan di luar yang dianggap perlu.

3. Sebagai pengambil keputusan

- a) *Entrepreneur*. Kepala sekolah selalu berusaha memperbaiki penampilan sekolah melalui berbagai macam pemikiran program-program yang baru serta melakukan survey untuk mempelajari berbagai persoalan yang timbul di lingkungan sekolah.
- b) Orang yang memperhatikan gangguan (*Disturbance handler*). Kepala sekolah harus mampu mengantisipasi

gangguan yang timbul dengan memperhatikan situasi dan ketepatan keputusan yang diambil.

- c) Orang yang menyediakan segala sumber (*A Resource Allocator*). Kepala sekolah bertanggungjawab untuk menentukan dan meneliti siapa yang akan memperoleh atau menerima sumber-sumber yang disediakan dan dibagikan.
- d) *A negotiator roles*. Kepala sekolah harus mampu untuk mengadakan pembicaraan dan musyawarah dengan pihak luar dalam memnuhi kebutuhan sekolah.⁸

Seperti halnya diungkapkan di muka, banyak faktor penghambat tercapainya kualitas keprofesionalan kepemimpinan kepala sekolah seperti proses pengangkatannya tidak transparan, rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas, dan seringnya datang terlambat, wawasan kepala sekolah yang masih sempit, serta banyak faktor penghambat lainnya yang menghambat tumbuhnya kepala sekolah yang profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini mengimplikasikan rendahnya produktivitas kerja kepala sekolah yang berimplikasi juga pada mutu (input, proses, dan output).

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, adapun pemecahannya adalah:

1. Pembinaan kemampuan profesional kepala sekolah

Wadah-wadah yang telah dikembangkan dalam pembinaan kemampuan profesional kepala sekolah adalah musyawarah kepala sekolah (MKS), kelompok kerja kepala sekolah (KKKS), pusat kegiatan kepala sekolah (PKKS). Disamping itu peningkatan dapat dilakukan melalui pendidikan, dengan program sarjana atau pasca sarjana bagi para kepala

⁸ *Ibid*, h. 90.

sekolah sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga tidak terlepas dari koridor disiplin ilmu masing-masing.

2. Revitalisasi MGMP dan MKKS di sekolah

Melalui MGMP dan MKKS dapat dipikirkan bagaimana menyiasati kurikulum yang padat dan mencari alternatif pembelajaran yang tepat serta menemukan berbagai variasi metoda dan variasi media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan mengefektifkan MGMP dan MKKS semua kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan kepala sekolah dalam kegiatan pendidikan dapat dipecahkan, dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

3. Peningkatan disiplin

Dalam menumbuhkan kepala sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan di sekolah diperlukan adanya peningkatan disiplin untuk menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif dan dapat memotivasi kerja, serta menciptakan budaya kerja dan budaya disiplin para tenaga kependidikan dalam melakukan tugasnya di sekolah.

4. Pembentukan kelompok diskusi profesi

Kelompok diskusi profesi dapat dibentuk untuk mengatasi tenaga kependidikan yang kurang semangat dalam melakukan tugas-tugas kependidikan di sekolah yang melibatkan pengawas sekolah, komite sekolah atau orang lain yang ahli dalam memecahkan masalah yang dihadapi kepala sekolah dan tenaga kependidikan.

5. Peningkatan layanan perpustakaan dan penambahan koleksi

Salah satu sarana peningkatan profesionalisme kepala sekolah adalah tersedianya buku yang dapat menunjang kegiatan sekolah dalam mendorong visi menjadi aksi. Karena akan sangat sulit dapat mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme

kepala sekolah jika tidak ditunjangkan oleh sumber belajar yang memadai.

Selain itu kepala sekolah harus memiliki visi dan misi, serta strategi manajemen pendidikan secara utuh yang berorientasi kepada mutu. Strategi ini dikenal dengan manajemen mutu terpadu (MMT) atau kalau dunia bisnis dikenal dengan nama total *quality management* (TQM). Yang merupakan usaha sistematis dan terkoordinasi untuk secara terus-menerus memperbaiki kualitas layanan.

Sedikitnya terdapat lima sifat layanan yang harus diwujudkan oleh kepala sekolah agar “pelanggan” puas; yakni layanan sesuai dengan yang dijanjikan (*reliability*), mampu menajmin kualitas pembelajaran (*assurance*), iklim sekolah yang kondusif (*tangible*), memberikan perhatian penuh kepada peserta didik (*emphaty*), dan cepat tanggap terhadap kebutuhan peserta didik (*responsiveness*)

Kepala Sekolah Trasformatif dan Profesionaliseme Guru PAI

Adapan usaha yang dilakuakn oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesinalisme guru Pendidikan agama Islam, dengan memberiak ketauladan dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Kepala sekolah tampil di depan dalam upaya mewujudkan semua programnya. Dalam masalah pedagogik, sebagai mana yang disebutkan bahwa kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Guru pendidikan Agama Islam, diikutkan dalam kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung profesinya dengan mengikuti kegiatan seminar, pelatihan, work shop, loka karya, MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), penelitian dan pada tahap sertifikasi guru Pendidikan Agama. Langkah ini dilakukan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru PAI dan peningkatan mutu pembelajaran di kelas.

Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Kepala sekolah juga selektif di dalam penerimaan dan penempatan guru muatan lokal atau materi pondok pesantren, dengan melihat kemampuan dan latar belakang keluarga guru. Dalam usaha ini guru berkonsultasi dengan kepala madrasah diniyah yang ada di Pondok Pesantren Daru Ulil Albab dan tokoh masyarakat terdekat sebelum dimusawarahkan dengan semu guru, sehingga guru agama yang ada di SMP Islam Ulul Albab benar-benar memiliki kepribadian yang baik.

Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Seperti yang ada dalam pengembangan diri di struktur kurikulum (Shalat dhuha, jamaah dhuhur, dan tartil Al Qur'an), ada beberapa kegiatan yang dapat di ikuti oleh semua guru agama. Hal ini, memungkinkan guru dapat berinteraksi dengan siswa. Maka komunikasi guru agama dengan siswa dapat terjalin

dengan baik. Guru agama, di SMP Islam Ulul Albab memiliki peran ganda, di samping pengajar guru berperan di dalam melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap anak didik. Maka tidak jarang guru agama menambil peran sebagai pembimbing. Pada kondisi tertentu guru agama berperan sebagai mediasi (melakukan komunikasi dengan wali siswa dengan pihak sekolah) apabila menemukan kejanggalan pada anak didik. Dalam masyarakat guru agama memiliki aktifitas dan kegiatan kemasayarakatan, semisal *men-guruk nagji* anak-anak kecil, pengajian rutin. Guru agama SMP Islam Ulul Alabab merupakan figur-figur yang dihormati dan tauladani di masyarakatnya.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Guru pendidikan agama yang ada di SMP Islam Ulul Albab, memiliki latar belakang dari lulusan pondok pesantren, yang memiliki kemampuan dalam masalah keagamaan relatif lebih baik jika dibandingkan dengan lulusan sekolah umum. Satu diantara guru agama yang di perbatuan dari depag lulusan S1 dan telah sertifikasi juga alumni pondok pesantren Purwoasri. Kemudian yang lainnya merupakan lulusan pondok pesantren Mdrsayah Hidayatul Muhtadi'in Lirboyo Kediri, Mdrsayah Hidayatul Muhtadi'in Tegal Rejo Prambon Nganjuk, yang secara kualitas kedua pondok tersebut memiliki standar dan kurikulum yang sama. Guru agama yang ada di SMP Islam Ulul Albab merupakan tokoh agama dan masyarakat di lingkungan

sekitarnya, sehingga keilmuan yang dimiliki masing-masing guru dapat menerapkan ilmunya di masyarakat.

Dalam mengatasi berbagai persoalan yang hubungannya dengan peningkatan profesionalisme guru agama, maka kepala sekolah menyiapkan beberapa langkah. *Pertama*, kepala sekolah memberikan kewenangan khusus kepada guru agama dalam mengatasi dan memberikan solusi kepada siswa yang melakukan pelanggaran aturan sekolah, maupun aturan pondok pesantren. *kedua*, kepala sekolah memberi tugas kepada guru agama untuk melakukan penyetingan dalam menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap aturan yang ada.

1. Usaha kepala sekolah dalam memeningkatkan profesionalitas guru pendidikan Agama Islam.

Guru sebagai subyek pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu guru atau pendidik harus memiliki kompetensi yang memadai dalam penguasaan dan pengendalian proses pembelajaran. Sebab aspek pengendalian dalam proses pembelajaran mempengaruhi hasil pembelajaran itu sendiri.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.⁹

Mengingat begitu banyaknya peran guru dalam aplikasi pembelajaran, maka di sini sangat jelas bahwa peran yang paling besar untuk mencapai keberhasilan pembelajaran adalah pendidik. Agar seorang pendidik dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, maka sudah semestinya lembaga

⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), h. 9.

pendidikan atau pemerintah memberikan perhatian atau turut memfasilitasinya secara proporsional yang antara lain adalah penghargaan kepada pendidik secara pantas.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna. antara lain *Descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. *Competency as a rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.¹⁰

Kompetensi guru tentu tidak akan muncul begitu saja tetapi membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah dan pemerintah. Namun apa yang terjadi sudah menjadi kewajiban dari para pendidik paling tidak secara moral untuk senantiasa meningkatkan tingkat kompetensinya demi mendukung tugasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pengelolaan kelas termasuk salah satu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keberhasilan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu syarat keberhasilan pembelajaran. Seorang guru akan dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik bila ia mampu mengelola kelas secara tepat. Sebaliknya pengelolaan kelas yang tepat tak ada manfaatnya bila guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara tepat pula.¹¹

Diantara tugas utama guru dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah melakukan pengelolaan kelas, karena pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian hasil pendidikan yang

¹⁰ *Ibid*, h. 14.

¹¹ A.J.E.Toenlieo, *Pendekatan dan Teknik Pengelolaan Kelas*, (Malang : FIK UN Malang, 2004) h., 3.

optimal. Dengan demikian, merupakan suatu keharusan bahwa guru harus dapat melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik, sehingga efektifitas dan efesiensi pendidikan dapat dicapai.

Seorang guru yang benar-benar sadar akan tugas dan tanggungjawabnya tentu akan selalu mawas diri, mengadakan introspeksi, berusaha selalu ingin berkembang maju dengan selalu menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, meng “*up grade*” dirinya melalui membaca buku, mengikuti seminar, loka karya dan sebagainya.¹²

Mengajar yang merupakan tugas utama guru amatlah komplek karena dari padanya dituntut sejumlah pengetahuan dan seperangkat ketrampilan yang harus digunakan secara terpadu dan armonis dalam interaksi di kelas. Improvisasi guru dimuka kelas merupakan manifestasi yang serasi antara ilmu, kiat, ketrampilan, teknologi, dan penguasaan materi pelajaran yang disertai kepercayaan penuh pada diri.¹³

Untuk mencapai tingkat efektifitas mengajar yang tinggi guru harus menguasai perbuatan mengajar yang kompleks, dan perbuatan yang kompleks tidak dapat dikuasai secara langsung. Demikian pula, untuk menguasai ketrampilan mengajar yang kompleks, calon guru perlu menguasai tehnik atau dasar ketrampilan mengajar secara terpisah. Melalui latihan pendekatan pengajaran mikro, ketrampilan-ketrampilan ang sifatnya terbatas itu dipahami dan dilatihkan. Banyak kesulitan belajar berasal dari kurangnya pengetahuan dasar atas pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harusnya dimiliki lebih dahulu.

Pengelolaan kelas terkait dengan pengelolaan perilaku siswa dan pengelolaan tempat berlangsungnya pembelajaran. Pengelolaan terhadap perilaku siswa mencakup pengelolaan

¹²*Ibid*, h. 14.

¹³JJ. Hasibuan, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Malang : UNM Fak. Pendidikan, 2004), h. 1.

perilaku individual dan pengelolaan perilaku kelompok.¹⁴ dalam pengelolaan kelas tidak dapat disamakan metode atau strateginya karena perilaku siswa di dalam kelas itu meliputi perilaku banyak siswa. Sehingga harus ada upaya tentang penanganan perilaku siswa secara individu dan perilaku siswa secara kelompok. Dengan demikian akan dapat ditentukan orientasi pembelajaran yang variatif.

2. Hambatan yang ditemui dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan Agama Islam

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh SMP Islam Ulul Albab merupakan hambatan yang bersifat umum dan hamper terjadi pada sekolah-sekolah lain. Standar kualifikasi akademik seringkali menjadi kendala terhadap pencapaian hasil pembelajaran yang optimal pada sebuah lembaga pendidikan.

Kondisi yang demikian hendaknya menjadi perhatian yang serius dari pihak sekolah khususnya bagi yayasan penyelenggara pendidikan dan kepala sekolah. Sebab hal itu jika tidak mendapat perhatian dan cenderung diabaikan, kelak akan menjadi permasalahan yang serius dan menjadi penghambat perkembangan lembaga pendidikan tersebut.

Kualifikasi akademik terkait dengan kemampuan atau keahlian dalam melaksanakan proses pembelajaran. Persiapan akademik, mengandung makna bahwa untuk mencapai derajat profesional atau memasuki jenis profesi tertentu, diperlukan persyaratan pendidikan khusus, berupa pendidikan prajabatan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal, khususnya jenjang perguruan tinggi.

Tidak jarang pula orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama dan bekerja pada tempat yang sama menampilkan kinerja profesional yang berbeda, serta berbeda

¹⁴ *Ibid.*

pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Profesionalisme¹⁵ dapat diartikan sebagai komitmen para anggota atau profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.

Dengan bertitik tolak pada pengertian diatas, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang banyak dibidangnya.¹⁶

Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru. Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang beraneka ragam.

Terkait dengan budaya atau kecenderungan karakter masyarakat yang belum terbiasa dengan budaya disiplin, memang juga menjasi salah satu permasalahan klasik di setiap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan yang berada di wilayah pedesaan. Budaya dan masyarakat adalah bagaikan dua mata uang dalam satu keping uang, kedua konteks kata tersebut senantiasa muncul dan berjalan beriringan. Dalam setiap komunitas kehidupan masyarakat pasti ada atau muncul kebudayaan karena pada dasarnya budaya merupakan produk dari masyarakat itu sendiri. Atau dalam bahasa yang lain adanya budaya dalam masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memang dalam keadaan hidup.

¹⁵ Sudarman Danim, *Kepemimpinan*, h. 23.

¹⁶ *Ibid*, h. 15.

Berlakunya kaidah dalam suatu kelompok masyarakat atau manusia bergantung pada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk tentang cara-cara seseorang untuk berlaku dan bertindak. Artinya kebudayaan berfungsi selama anggota masyarakat menerimanya sebagai petunjuk perilaku yang pantas. Diakui secara umum bahwa kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Lebih-lebih jika bangsa itu sedang membentuk watak atau kepribadian yang lebih serasi dengan tantangan zaman.

Oleh karena itu agar budaya disiplin dapat dibangun dan dilembagakan, maka perlu upaya pembiasaan terlebih dahulu, sebab dengan pembiasaan tersebut akan terbangun sebuah kedisiplinan yang kuat dari suatu komunitas. Islam membentuk suatu masyarakat yang di dalamnya hidup segala nilai dan moral Islam. Dengan demikian kebiasaan itu menjadi unsur individual dan hubungan sosial. Kebiasaan itu akan terjamin terus kelangsungannya, begitu pula vitalitasnya yang bertambah kuat dengan pertemuannya dengan orang-orang lain, tidak akan berkurang dan tidak akan terhambat.¹⁷

Mula-mula Islam mendekatinya dengan jalan mengetuk perasaan dan menerbitkan kecintaan bekerja. Seterusnya menguba kesenangan itu menjadi kerja nyata yang mempunyai bentuk dan ciri tersendiri. Bertemulah yang lahiriyah dengan batiniah, keduanya memiliki kecocokan dan sesuai, yaitu antara kecintaan dengan tindakan nyata. Seterusnya Islam mengubah kecintaan dan tindakan nyata itu dari persoalan pribadi menjadi hubungan sosial.

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu berat, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa mengurangi reaksi jiwa. Sekaligus Islam menciptakan

¹⁷ *Ibid.*

agar tidak terjadi keotomatisan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus-menerus mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan itu.¹⁸

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu alat pendidikan. Suatu perbuatan yang baik kemudian dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan akan menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu pembentukan pribadi yang utama.¹⁹

Standar nilai ujian secara nasional dirasa sangat memberatkan sebagian besar lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan yang berada jauh dari wilayah perkotaan. Sebab pada umumnya sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan di daerah pedesaan sangat terbatas baik dari sisi kualitatifnya maupun kuantitatifnya.

Oleh karena itu seyogyanya pemerintah membuat aturan yang jelas terkait dengan aplikasi pembelajaran secara nasional dengan arif dan bijaksana dan didasarkan aspek proporsional. Maksudnya ada sebuah standar yang berdasarkan keadilan dalam membuat sebuah kebijakan yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi dari masing-masing lembaga pendidikan secara nasional.

Apalagi saat ini orientasi paradigma pendidikan nasional yang bersifat disentralistik, dimana dalam pengembangan pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing lembaga pendidikan yang ada. Hal itu tentu menjadi permasalahan yang besar khususnya bagi lembaga pendidikan yang berada di daerah yang cenderung memiliki sumber daya yang terbatas.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Cholid Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : Duta Aksara, 1998), h. 43.

3. Usaha yang dilakukan oleh kepala untuk mengatasi hambatan dalam memeningkatkan profesionalitas guru pendidikan Agama Islam

Pola kegiatan pembelajaran diartikan sebagai pola umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran. Keumuman pola kegiatan dalam arti macam dan urutan perbuatan yang dimaksudkan bahwa pola kegiatan pembelajaran tampak dipergunakan guru-murid dalam bermacam-macam peristiwa belajar.²⁰ Konsep pola kegiatan pembelajaran dalam hal ini menunjuk karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru-murid di dalam peristiwa pembelajaran.

Peran guru di kelas sebagai implikasi dari proses pembelajaran optimal tersebut di atas, adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemampuan belajar anak. Sehubungan dengan itu, maka tugas guru yang utama adalah menyediakan kondisioning belajar yang relevan yang memungkinkan terwujudnya aktifitas belajar anak dalam situasi yang wajar dengan penuh kegembiraan.²¹

Kondisioning belajar yang efektif sebagai wujud proses pembelajaran optimal, disusun dengan ketentuan sebagai berikut: (1) disusun dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan penemuan-penemuan sebagai wujud perolehan hasil belajarnya, (2) mampu menuntun anak untuk mengolah perolehan hasil belajarnya, (3) memacu kemampuan mental, fisik, dan sosial anak sebagai penggerak tercapainya kemampuan-kemampuan berikutnya yang lebih tinggi, (4) memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan kreatifitas dan bertanggung jawab terhadap kegiatan itu, (5) memberikan kesempatan pada anak untuk menetapkan kegiatan belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, (6) memberikan

²⁰ Supriyadi Saputro, *Strategi Pembelajaran*, (Malang : UNM Press, 2003), h. 153.

²¹ *Ibid.*

kesempatan anak untuk mengembangkan kegiatan belajar sesuai dengan minat dan perbedaan bakatnya, (7) memberi peluang terjadinya akselerasi belajar individual dengan tetap terbinanya sikap kebersamaan dalam proses pembelajaran.²²

Dilingkungan pendidikan formal, pengkajian terhadap pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru, seperti sudah klise dalam makna, selalu didiskusikan, dan persyaratan guru ideal senantiasa berubah sehingga pertumbuhan profesionalnya harus terus - menerus dirangsang. Lebih lagi pada era globalisasi yang semakin cepat, tanpa didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas suatu negara akan tertinggal jauh.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleks, dan dalam rangkai upaya peningkatan profesionalisme, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain sebagai berikut:

- a. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
- e. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
- f. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.²³

Sedangkan untuk mengatasi masalah kedisiplinan baik dari kalangan guru maupun murid, perlu ada upaya yang berkesinambungan dari pihak sekolah termasuk kepala sekolah

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, h. 15.

untuk senantiasa memberi motivasi betapa pentingnya sikap disiplin dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pemberian motivasi yang berkelanjutan akan menjadi sebuah kebiasaan, dan hal itu akan memiliki dampak positif dalam menangani kedisiplinan di sekolah.

Sedangkan terkait dengan masalah sntrar ujian nasional yang menjadi momok disetiap lembaga pendidikan, memang perlu ada upaya yang tegas dari pihak sekolah untuk membuat sebuah program pembelajaran yang melibatkan berbagai unsure yang terkait dengan seluruh penyelenggara pendidikan. Sehingga kalau hal itu dapat dilakukan maka akan menjadi sebuah kekuatan yang ebsar untuk menangani permasalahan tersebut

Antara lain melibatkan guru dan orang tua secara aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan senantiasa ada evaluasi. Sehingga pada saat pelaksanaan semuanya menjadi siap, khususnya para siswa tersebut dalam menghadapi ujian.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dalam penelitian ini, akhirnya secara peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangkrah meningkatkan profesionalitas guru di SMPI Ulul Albab, yaitu antara lain dengan upaya menyarakan kepada seluruh guru untuk memenuhi standar kualifikasi akdemiknya, juga mengikutkan mereka dengan berbagai kegiatan pelatihan untuk mendukung peningkatan kompetensi guru.
2. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran terutama terkait dengan usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di SMPI Ulul Albab memang muncul beberapa hambatan, yaitu ; tingkat kualifikasi pendidik yang masih kurang, tingkat kedisiplinan guru (keaktifan) masih

perlu ditingkatkan, dan adanya standar ujian nasional yang memberikan tekanan psikologis khususnya kepada kepala sekolah.

3. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menangani hambatan-hambatan tersebut, yaitu memacu dan memotivasi guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya baik tingkat kualifikasi akademiknya maupun kompetensi mengajarnya. Juga melakukan upaya pembinaan yang berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan guru. Sedangkan terkait dengan permasalahan standar ujian nasional yang menjadi momok, untuk mengatasinya kepala sekolah berkerja sama dengan dengan berbagai pihak, yaitu guru dan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam, dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Buchori. Mochtar, *Ilmu pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Cookson, Jr. dan Scheider, *Transforming Scholls*, New York: Garland Publishing, Inc, 1995.
- Habibullah, A., ed., *Kepemimpinan Sekolah Mandiri*, Jakarta: Puslitbang Depag, 2005.
- Hasibuan, JJ. *Kemampuan Dasar Mengajar*, Malang : UNM Fak. Pendidikan, 2004.
- Husain, Syed Sajjad, dan Syed Ali Asharaf, *Crisis Muslim Education*, terj. Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, Bandung: Gema Risalah Press, 1994.
- Saputro, Suprihadi, *Strategi Pembelajaran*, Malang : UNM Press, 2003.
- Siagian, Sondang P. *Organisasi, Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: CV Hani Masagung, 1994.
- Toenlieo, A.J.E. *Pendekatan dan Teknik Pengelolaan Kelas*, Malang : FIK UN Malang, 2004.
- Umam, Cholil, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya : Duta Aksara, 1998.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.